

**THE ELABORATION OF SACRED AND PROFANE IN FINE ART WORK ENTITLED
"WHEN HANDS AND FEET ARE TALKING"**

**ELABORASI SAKRAL DAN PROFAN DALAM KARYA SENI RUPA BERJUDUL
"KETIKA TANGAN DAN KAKI BERBICARA"**

**Much. Sofwan Zarkasi¹
Bening Tri Suwasono²**

¹FSRD, ISI Surakarta
email: sofwanzarkasi@gmail.com

²FSRD, ISI Surakarta
email: bening_trisuwasono@yahoo.co.id

ABSTRACT

The article "Sacred and Profane Elaboration in a Work of Art Titled When Hands and Feet Speak" by Much. Sofwan Zarkasi and Bening Tri Suwasono explores the intersection of sacred and profane elements in art, a convergence rarely seen in modern works that typically separate art and religion. This meeting of sacred and profane is grounded in Islamic prophetic values derived from Quranic knowledge. The authors argue that since the purpose of human life is to worship, and art is a part of human activity, art should also encompass the concept of worship. Thus, art becomes a blend of sacred and profane activities, presenting visual beauty and values that remind humans to protect the world from harm. The method used in creating "When Hands and Feet Speak" follows the stages of creation by L.H. Chapman: a) finding ideas, b) refining, developing, and solidifying initial ideas, and c) visualizing in the medium. This process is enhanced by adding d) the intention to work for worship at the beginning and including evaluation and gratitude at the end. The technique combines printmaking and collage to produce the final artwork.

Keywords: *Elaboration, Sacred, Profane, Fine Arts*

ABSTRAK

Artikel yang mengambil judul "Elaborasi Sakral dan Profan dalam Karya Seni Rupa Berjudul Ketika Tangan dan Kaki Berbicara", oleh Much. Sofwan Zarkasi dan Bening Tri Suwasono ini, didasari adanya peluang yang ada terkait kreatifitas dan eksperimentasi pada penciptaan karya seni rupa yang menghadirkan pertemuan sakral dan profan yang selama ini kurang muncul dalam karya-karya modern yang memang seperti menjauhkan antara yang sakral dan yang profan, terutama antara seni dan agama. Pertemuan sakral dan profan didasari atas nilai-nilai profetik islam yang berasal dari sumber ilmu alquran. Fungsi manusia hidup adalah untuk beribadah, dan seni sebagai bagian dari aktivitas kehidupan manusia, berdasarkan hal tersebut juga terkonsep ibadah. Berdasarkan pemikiran tersebut maka seni sebagai gabungan antara aktivitas sakral dan profan yang menghadirkan keindahan visual dan keindahan nilai yang bersifat mengingatkan manusia untuk menjaga kehidupan dunia ini dari kerusakan. Metode yang digunakan dalam proses kreasi artistik yang mengeksplisitkan proses sakral dan profan dalam karya berjudul "Ketika Tangan dan Kaki Berbicara" ini meminjam tahapan penciptaan karya L.H. Chapman yang berupa a) menemukan ide gagasan, b) menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal, c) visualisasi pada medium, kemudian dikembangkan dengan menambah proses, d) niat / kehendak berkarya untuk ibadah pada awal proses, dan menambahkan proses evaluasi dan rasa syukur, pada akhir proses. Adapun teknik yang digunakan dalam penciptaan karya berjudul ketika tangan dan kaki berbicara ini adalah perpaduan teknik print making dan kolase.

Kata kunci: *Elaborasi, Sakral, Profan, Seni Rupa*

PENDAHULUAN

Seni sebagai sebuah ilmu, secara tidak langsung telah ikut berperan dalam kemajuan peradaban kehidupan dunia. Perkembangan seni khususnya seni rupa dewasa ini yang secara konsep maupun bentuk telah menghasilkan berbagai macam artefak karya seni dan dari latar belakang berfikir yang bermacam-macam pula. Mulai dari slogan seni untuk masyarakat, seni untuk seni, sampai pada seni untuk kesadaran (Syamsiar, 2020). Berjalannya waktu seiring dengan kondisi perkembangan selera, dan berfikir masyarakat, terjadi pergeseran dalam aktivitas berkesenian, contohnya dari seni modern menuju seni postmodern dan kontemporer (Ansari, 2018). Sebuah keniscayaan yang memang selalu terjadi sesuai dengan karakteristik kehidupan yang berputar.

Perputaran kehidupan yang selalu membawa perubahan tersebut secara tidak langsung selalu menghadirkan peluang-peluang untuk menghadirkan pemikiran-pemikiran yang bersifat revitalisasi, dekonstruksi, reposisi dan sebagainya. Penciptaan karya ini, menangkap peluang hadirnya ide gagasan terkait penciptaan seni yang bisa menjadi bagian pergerakan dan perkembangan keilmuan seni itu sendiri, yang salah satunya adalah memadukan antara yang sakral dan profan, menggunakan pendekatan profetik islam yang terhubung dengan kitab Alquran, yang

tertransformasi melalui elaborasi pengalaman estetis dengan pengalaman kerohanian religius atau keimanan, dalam sebuah penciptaan karya seni. Didit Endriawan, dalam tulisannya menginformasikan terkait spiritualitas adalah;

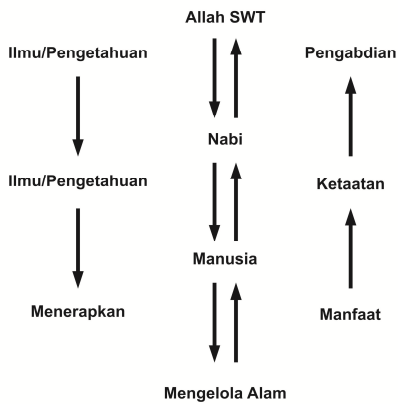
Spiritualitas memiliki dua pemahaman yaitu spiritualitas personal dan spiritualitas religius. Spiritualitas personal yaitu pengalaman seseorang yang berdampak pada kesadaran pribadinya sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya, terlepas dari agama apapun terhadap orang tersebut. Sedangkan spiritualitas religius yaitu pengalaman seseorang yang memiliki hubungan dengan agama yang dia anut sehingga pengalaman tersebut berdampak pada sikap dan perilakunya (Endriawan, 2015)

Sedangkan terkait dengan hubungan nilai-nilai profetik islam disebutkan dalam bukunya Heddy Shri Ahimsa Putra, bahwa; Penghayatan pada individu merupakan salah satu basis etos dari paradikma profetik ini. Berawal dari transformasi penghayatan individu inilah, nilai-nilai profetik bertransformasi melalui pengalaman spiritualitas religius yang berdampak pada aktivitas kehidupan dalam hal ini pribadi individu, yang kemudian berdampak pada aktivitasnya dalam kehidupan lain (Ahimsa-Putra, 2022).

Berdasarkan hal tersebut maka Heddy secara implisit menerangkan bahwa seorang muslim yang menghadirkan aktivitas profetik perlu memahami dan

menghayati beberapa hal terkait a) Tauhid, b) Nabi, dan c) ilmu sebagai basik epistemologinya (Ahimsa-Putra, 2022;48-61).

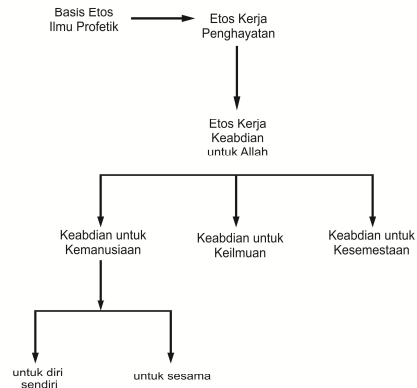
Penghayatan terkait Tauhid, nabi dan ilmu tersebut menjadi basik untuk bisa berasa, berfikir dan beraktivitas dalam perannya sebagai hamba Allah, yang memiliki kewajiban untuk beribadah hanya kepada Allah.



Gambar 1. Skema basis epistemologi utama paradigma profetik (Ahimsa-Putra, 2022)

Penciptaan karya yang terhubung dengan spiritualitas religius merupakan hasil dari perenungan diri, terkait keinginan beraktivitas seni yang bisa menjadi penguat dalam nilai-nilai religiusitas yang selama ini dijalani, sebagai pembelajaran bersama terkait kehidupan yang lebih baik. Kebutuhan dalam menghadirkan aktivitas seni yang tidak hanya terkait menghasilkan karya seni estetis, namun juga proses berkesenian yang bernilai ibadah (Yusup & Haryana, 2022). Hal tersebut menghadirkan kreativitas terkait dengan elaborasi antara

yang sakral dan profan, yang selama ini sering terpisahkan dalam dunia modern.



Gambar 2. Hirarki Etos Kerja Profetik (Ahimsa-Putra, 2022)

Kemudian aktivitas ibadah semestinya akan berdampak pada aktivitas hidup dalam rutinitasnya. Surat al-ankabut ayat 45 menjelaskan bahwa orang yang mengerjakan sholat seharusnya bisa menjaga kehidupannya dari perbuatan yang keji dan mungkar (Al-Quran Cordoba, 2012).

Penciptaan karya seni ini juga menghadirkan eksperimentasi dari perpaduan Teknik *Print Making* dan Kolase. *Print making* dipilih untuk memanfaatkan prinsip kerja cetak-mencetak dalam karya dua dimensi, yang secara tidak langsung menghadirkan kaedah diluar seni berupa rutinitas dan jejak yang bersifat mengulang-ulang seperti sifat dalam proses belajar religius yang menjadi nasehat yang sering perlu untuk diulang-ulang. Kolase dari

bahan kertas majalah juga dipilih untuk memanfaatkan prinsip kerja dalam teknik tempel menempel, yang secara tidak langsung terhubung dengan pemahaman bahwa pengalaman kehidupan seperti tempelan-tempelan kejadian yang telah terjadi.

Metode yang diterapkan dalam penciptaan karya pada penelitian ini adalah meminjam tahapan penciptaan L.H. Chapman, yang menjelaskan tahapan penciptaan karya yaitu, pertama; menemukan ide gagasan, ke dua; menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal dan ke tiga; adalah visualisasi pada media (Humar Sahman, 1993).

Namun dalam penerapannya dilakukan pengembangan dengan menambahkan proses tahapan dalam rangka mengelaborasi proses yang bersifat sacral (ritual terhubung dengan Tuhan YME) dan profan (terhubung dengan dampak pada aktivitas rutinitas berkehidupan yang dijalani) adalah dengan memasukkan unsur proses niat (kehendak) berkarya yang terhubung dengan tujuan berkarya seni adalah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, pemilik alam semesta dan proses evaluasi, dalam rangka peningkatan kualitas hidup secara rohani dalam rutinitas kehidupan sosial.

Metode Penciptaan

A. Metode

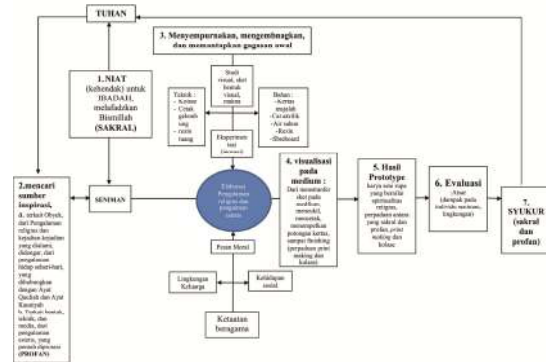
Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pendekatan penciptaan karya ini adalah menggunakan pendekatan profetik islam, yang ditransformasikan dalam penciptaan karya seni. Seni sebagai bagian kecil dari aktivitas manusia dalam kehidupannya yang bertugas sebagai kholifah menjaga bumi dari kerusakan. Sehingga seni dibawa pada kegiatan bernilai ibadah. ayat dalam kitab suci Al-Quran, surat az-Zariyat 56, yang menjelaskan bahwa, Allah menciptakan makhluknya yaitu jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah (Al-Quran Cordoba, 2012). Penciptaan karya ini menghubungkan aktivitas seni dengan fungsi dasar hidup manusia berdasarkan nilai-nilai profetik islam melalui Alquran, berupa pengalaman kehidupan sehari-hari yang bersifat spiritualitas religius dan pengalaman estetis yang dialami yang bernilai ibadah dan da'wah.

Penciptaan karya ini berawal dari pengalaman religius yang dialami, pengalaman melihat dan merasakan kejadian-kejadian dilingkungan tempat tinggal, yang direnungkan, dipahami berdasarkan intuisi dan dihubungkan dengan ayat-ayat qauliyah, dan ayat-ayat kauniyah sesuai religiusitas yang diyakini. Begitu juga dengan pengalaman estetis yang dialami, berupa pengalaman dalam berkreasi seni, terkait dengan pengetahuan seni, pengalaman terhadap obyek, alat,

bahan, medium, media yang pernah dibuat. Adapun diantara pengalaman estetis yang dimanfaatkan dalam penelitian artistik ini adalah terkait obyek pohon pisang yang memiliki nilai filosofis tersendiri dalam benak pribadi, dan pengalaman terkait teknik dalam prinsip kerja *print making*, yaitu teknik cetak mencetak, serta pengalaman terkait dengan teknik kolase, atau seni tempel menempel, yang dalam penciptaan karya ini memanfaatkan kertas majalah.

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya meminjam tahapan penciptaan karya dari teori L.H. Chapman yang sudah dikembangkan dengan menambahkan unsur niat (kehendak berkarya) yang terkait dengan akativitas seni untuk ibadah, dan tahapan evaluasi berkaitan dengan dampak pada siseniman terkait dengan tema dan nilai pesan yang disampaikan, yang semuanya dalam rangka lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Adapun tahapan penciptaan karya tersebut menjadi: tahapan pertama, melafalkan niat dihati, mulut dan fikiran untuk beraktivitas seni guna mendekatkan diri Allah SWT. Tahapan kedua pada upaya menemukan gagasan, yaitu bagaimana upaya seniman dalam mencari sumber inspirasi yang nantinya berhubungan dengan ide atau gagasan berkarya. Tahapan ke tiga, tahap menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan

gagasan awal, yaitu bagaimana seniman menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awalnya yang dalam hal ini nanti berhubungan dengan pencarian bentuk, pilihan medium, alat, bahan dan teknik dan tahapan ke empat, tahap visualisasi ke dalam medium yaitu bagaimana seniman memvisualisasikannya kedalam medium yang digunakan, mulai dari sketsa gambar pada medium sampai finishing karya.



Gambar 3. Metode Penciptaan Karya

B. Tahap-Tahap Penciptaan Karya.

1. Niat (kehendak)

Mengarahkan hati, berniat dan berkehendak melakukan aktivitas seni untuk tujuan menghasilkan karya seni yang bermanfaat bagi individu dan sosial dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melafalkan kalimat *bismillah* sebagai ritual yang mempertemukan proses berkesenian dengan momentum sakral, dalam konsep ibadah.

2. Menemukan Gagasan

Penciptaan karya ini melakukan beberapa aktivitas dalam rangka mendekati sumber inspirasi, yaitu:

a. Merenungkan pengalaman spiritualitas religius yang pernah dialami sebagai makhluk Allah SWT. Adapun pengalaman-pengalaman spiritualitas religius yang dijadikan perenungan merupakan pengalaman-pengalaman spiritualitas religius yang memiliki dampak yang kuat dalam ranah rohani dan rutinitas ibadah seniman. Antara lain adalah terkait dengan pengalaman yang berhubungan dengan peristiwa kematian, peristiwa terkait pertaubatan, peristiwa bencana alam, yang semuanya terhubung dengan ayat-ayat qauliyah dan kaunyah. Salah satunya adalah pengalaman menjaga orang tua yaitu ibu ketika proses *syakarotul maut*. Pengalaman tersebut sangat berdampak pada pribadi menjadi lebih religius.

b. Menghubungkan pengalaman-pengalaman sehari-hari yang bernilai spiritualitas religius dengan sumber religiusitas yaitu ayat-ayat qauliyah (kitab dan hadits) dan kaunyah (kejadian dan aktivitas kehidupan yang terjadi). Proses ini sebagai bagian dari mendekati sumber inspirasi untuk menemukan gagasan. Pada penciptaan karya ini terhubung dengan surat Yassin ayat 65.

c. Menghadirkan pengalaman estetis berupa pengalaman-pengalaman berkarya seni menggunakan teknik print making dan teknik kolase. Melakukan perenungan

potensi keduanya dipadukan untuk menghadirkan nilai estetis secara visual yang artistik. Hal ini dilakukan sebagai strategi dalam menghadirkan kreativitas guna mendukung kreasi artistik yang diharapkan. Adapun prinsip teknik cetak mencetak yang digunakan adalah teknik cetak tinggi (*reliefprint*), cetak gelembung air sabun, cetak stensil, yang menghadirkan repetisi-repetisi artistik. Teknik tempel, atau kolase yang dipilih dalam penelitian artistik ini menggunakan medium kertas majalah, yang dipotong kecil-kecil ditempelkan berdasarkan warna sesuai kebutuhan dalam mengisi bidang visual yang diharapkan.

d. Menghadirkan pengalaman estetis terkait obyek-obyek yang memiliki filosofis yang mendukung penciptaan karya, yang salah satunya adalah obyek terkait dengan pohon pisang.

3. Menyempurnakan, Mengembangkan dan Memantapkan Gagasan Awal (Elaburation and Refinemen)

a. Pengamatan dan studi visual

Pada proses ini dilakukan pengamatan terhadap potensi obyek-obyek yang memiliki peluang untuk digunakan dalam kreasi artistik, dan melakukan studi visual, berupa melihat mengamati obyek yang dipilih dan dilakukan beberapa studi visual berupa membuat sket-sket visual secara kasar, dalam rangka menemukan bentuk.



Gambar 4. Pohon Pisang (Dokumentasi oleh Zarkasi, 2023)

b. Merubah Kebiasaan Kerja

1). Penerapan cara divergen (kreatif).

Proses ini sangat penting sebagai bagian dari usaha menghasilkan proses berkesenian yang bermanfaat yaitu secara nilai estetis dan nilai rohani. Melalui penjelajahan beberapa kemungkinan yang bisa dikembangkan baik tema maupun unsur visual yang bisa dikembangkan. Proses ini juga menghadirkan eksperimentasi kreasi artistik yang diharapkan bisa menghadirkan inovasi baik terkait pilihan media, teknik maupun bentuk, dengan cara memadukan teknik *print making* dan kolase serta bentuk visual yang unik namun mewakili komunikasi tema yang dikomunikasikan dalam rangka menghadirkan karya yang artistik, bernilai dakwah.

2). Menelusuri Makna dan Simbolik

Pada proses ini peneliti mencoba untuk menghadirkan obyek-obyek yang nantinya bisa menjadi subyek visual yang bisa mewakili makna dalam gagasan awal. Obyek-obyek yang dihadirkan adalah bisa

berupa aktivitas yang nantinya bisa dirancang menjadi bentuk visual yang memiliki makna seperti yang ingin disampaikan dalam karya. Selain itu bisa juga obyek berupa bentuk-bentuk visual yang bisa menghadirkan ingatan atau makna tertentu terutama terkait dengan aktivitas spiritual dan religius yang bisa membawa pesan dakwah.

Pohon pisang dalam penciptaan karya ini dipilih sebagai obyek yang mempresentasikan sebagai gambaran sebuah perjuangan mandiri, hidup sekali dan bermanfaat. Hal tersebut sesuai karakter pohon pisang yang bisa hidup dilahan kering maupun basah, dan memiliki makna filosofis yang dapat kita ambil contoh ialah bahwa pohon pisang belum atau tidak akan mati sebelum beranak dan memberikan hasil atau buah, kecuali kalau terkena halangan, misalnya terkena penyakit atau dipotong. Jadi pohon pisang akan mati setelah selesai tanggung jawabnya (Widayanti, 2008).

Beberapa karya yang terinspirasi dari pengalaman spiritual religius, diantaranya terkait peristiwa kematian, juga dikuatkan dengan memahami ayat qauliah dalam kitab suci alquran, surat Surat *Ali Imron* ayat 185 tentang kematian yaitu semua yang bernyawa akan mengalami mati. Kemudian pengalaman terkait pertaubatan karena keinginan untuk selamat dalam menghadapi adzab kubur,

yaitu ketika di dalam kubur, mulut terkunci, namun tangan dan kaki berbicara menyampaikan, amal perbuatannya, maka dikaitkan dengan surat Yassin ayat ke 65, yang menginformasikan bahwa Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (Al-Quran Cordoba, 2012).

3). Mempertimbangkan Tujuan dan Sarana

Pada proses ini pertimbangan tujuan dan sarana, menjadi bagian yang harus tidak dilupakan. Tujuan berkarya atau tepatnya penelitian artistik ini adalah untuk menciptakan karya seni rupa yang menghadirkan metafor visual dari pengalaman estetik dan pengalaman spiritualitas religius seniman, yang memiliki nilai dakwah dalam rangka lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, maka sangat perlu memikirkan sarana berupa media dan teknik, agar tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Penciptaan karya ini menghadirkan paduan antara teknik *print making* (cetak mencetak) dan teknik kolase (tempel menempel). Teknik *print making* dalam hal ini memanfaatkan cetak tinggi dan cetak gelembung sabun, sedang teknik kolase, menggunakan bahan kertas bekas majalah. Adapun sebagai media tempel dan cetaknya adalah papan HDF (*Hight Dessity Fiberboard*).

4). Pendekatan Terhadap Penggunaan Media

Media yang dipilih dalam rangka proses penciptaan karya termasuk dalam mixed media, yang menggabungkan beberapa mediaum dan Teknik dalam satu karya. Hal ini memerlukan apa yang namanya penguasaan dan penyesuaian dalam proses eksperimentasinya agar sesuai dengan yang diharapkan dalam mendukung nilai dan makna karya. Penggunaan cetak tinggi dan cetak gelembung yang dielaborasi dengan teknik kolase, merupakan hasil pengalaman estetik, yang pernah dilakukan sehingga secara teknik sudah memahami dalam proses penggunaannya. *Print making*, dalam hal ini adalah terkait cetak mencetak yang memiliki karakter bisa diulang-ulang, menjadi pilihan tersendiri guna menyatukan spirit dari tema spiritualitas religius yang juga merupakan sebuah proses yang tidak cukup sekali dalam penyadarannya, namun perlu untuk selalu diulang dalam proses mengingatkannya. Kemudian kolase sendiri merupakan teknik menempel, dan menggunakan medium majalah menjadi pendekatan tersendiri dari sifat kehidupan yang telah dilakukan merupakan tempelan-tempelan kejadian yang perlu untuk diambil pembelajarannya.

a) Penguasaan Media (*control*)

Penguasaan ini dilakukan dengan cara *trial error*, mencoba beberapa sampai menemukan yang diinginkan dan sesuai. Sehingga penguasaan terhadap media

dalam hal ini hambatan dan solusi terkait perpaduan teknik *print making* dan kolase, dalam rangka mendukung karya bisa lebih nyata. Pada penciptaan karya ini terutama adalah terkait pemilihan warna dan ukuran potongan kertas yang perlu untuk dilakukan pemilihan dan pemilahan, serta pada proses menuangkan emulsi resin pada permukaan karya yang sudah ada visualnya, agar sesuai dengan campuran antara resin dan katalisnya, agar tidak terlalu cepat kering dan panas yang bisa merusak cat atau kertas yang sudah ditempel.

b) Adaptasi

Penyesuaian gagasan dan media, menjadi penting untuk terealisasinya ide gagasan terkait dengan bentuk dan visual yang diinginkan dengan teknik, bentuk dan bahan dari media yang digunakan. Bagaimana teknik *print making* dan kolase bisa mewakili gagasan visual yang menghadirkan bentuk karya seni spiritualitas religius yang menarik dan bernilai dakwah.

c) Seleksi

Memilih medium dalam hal ini medium cetak dan medium kertas majalah yang akan disusun membentuk visual sesuai ide gagasan. Pada penelitian artistik ini menggunakan medium cetak lino, dan gelembung dari air sabun yang diberi warna. Kertas sebagai medium kolase dipilih kertas majalah, adalah karena warnanya yang lebih jelas dari pada kertas

koran. Medium linolium, dipilih karena berkaitan dengan media yang digunakan untuk karya pada penciptaan karya ini adalah berupa papan yang keras, yaitu HDF. Sehingga linolium menjadi pilihan yang tepat untuk medium cukil yang dicetakkan pada media HDF.

(1) Alat bahan cetak tinggi cukil linolium



Gambar 5. Alat cukil dan bahan linolium utk teknik cetak tinggi (Dokumentasi oleh Zarkasi, 2023)



Gambar 6. Roll, pisau palet dan tinta offset Peony untuk mencetak teknik cetak tinggi cukil linolium, (Dokumentasi oleh Bening, 2023)

(2) Alat Bahan Cetak Gelembung Sabun



Gambar 7. Cat akrilik, sabun cair, dan tempat utk mencampur cat & sabun (Dokumentasi oleh Zarkasi, 2023)

(3) Alat Bahan Teknik Kolase



Gambar 8. Kertas majalah, gunting dan lem, (Dokumentasi oleh Zarkasi, 2023)

(4) Bahan Resin



Gambar 9. Bahan resin dan katalis untuk emulsi (Dokumentasi oleh Zarkasi, 2023)

(5) Medium HDF



Gambar 10. Papan HDF tebal 2 cm yang dipotong sesuai kebutuhan (Dokumentasi oleh Bening, 2023)

Eksperimentasi ini dilakukan dalam rangka memecahkan persoalan teknik dan menghadirkan karakter yang unik dan bisa menjadi pendukung secara kreatif dalam penciptaan karya pada penelitian artistik ini. Dalam penciptaan karya ini eksperimentasi yang dilakukan salah satunya adalah dalam proses finishing yaitu memberikan emulsi atau lapisan Resin pada permukaan karya hasil cetakan dan kolase yang telah dibuat.



Gambar 11. Cairan resin yang dituangkan pada permukaan karya (Dokumentasi oleh Bening, 2023)

4. Visualisasi pada Medium

a. Pembentukan

1) Membuat sketsa gambar

Proses pembentukan mulai dari membuat sket pada media lino, yang dibuat menggunakan pensil, berupa gambar yang menjadi rencana visual. Sketsa dibuat berdasarkan rencana gambar yang sudah memperhitungkan bentuk dan makna visual yang dihadirkan dalam mendukung karya.

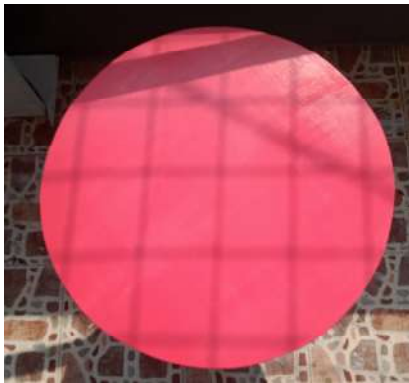
d) Eksperimentasi



Gambar 12. Sketsa pada linolium (Dokumentasi oleh Zarkasi, 2023)



Gambar 14. Mencukil linolium (Dokumentasi oleh Bening, 2023)



Gambar 13. Papan HDF yang diberi warna merah (Dokumentasi oleh Bening, 2023)

2) Mencukil medium lino

Setelah sketsa dibuat pada permukaan linolium, maka selanjutnya dilakukan pencukilan. Pencukilan ini dilakukan dengan menggunakan cukil yang berkarakter mata cukil V dan U, untuk mendapatkan karakter goresan yang kecil dan cekung. Proses pencukilan ini untuk mendapatkan visual outline dari subyek visual dalam karya yang akan ditimpa di atasnya dengan pengisian warna melalui teknik kolase bahan potongan kertas majalah.

3) Mencetak pada permukaan HDF

Setelah cukilan selesai dilakukan sesuai dengan rencana, maka proses selanjutnya adalah adalah pencetakan gambar dari permukaan linolium ke permukaan media HDF. Tinta yang digunakan adalah tinta untuk offset. Pertama adalah menyiapkan alas berupa kaca atau media bahan dari keramik, untuk menaruh cat cetak. Kemudian cat cetak diratakan menggunakan rol yang telah disiapkan. Posisi cat harus merata di permukaan roll, agar tidak terjadi penggumpalan cat pada media linolium yang akan diberi cat.

Roll yang sudah diberi cat secara merata, kemudian di oleskan atau di rollkan pada permukaan lembaran linoleum, yang sudah dicukil membentuk gambar visual yang sudah direncanakan. Roll dirolkan secara merata, sampai permukaan gambar pada linolium terkena cat semua. Apabila dalam pengerolan pertama belum merata, masih ada cat yang tidak seimbang

ketebalannya, maka rol bisa diberi cat kembali dan diratakan kembali pada permukaan lenolium.



Gambar 15. Memberi cat pada permukaan klise linolium (Dokumentasi oleh Bening, 2023)



Gambar 16. Proses mencetak, dengan teknik dijak-injak (Dokumentasi oleh Bening, 2023)

Linolium yang sudah diberi cat, kemudian ditempelkan pada permukaan HDF dalam posisi cat menempel pada permukaan HDF. Kemudian diberi alas kertas dan dicetak dengan ditekan melalui teknik dijak-injak dengan kedua kaki, atau digosok dengan baren atau bisa juga dengan sendok.



Gambar 17. Hasil cetakan pada papan HDF (Dokumentasi oleh Bening, 2023)

- 4) Menempelkan potongan kertas majalah (kolase)

Setelah tinta cetak yang membentuk gambar pada papan HDF sudah kering, proses selanjutnya adalah menempelkan potongan kertas majalah yang sudah dipotong kecil-kecil dan dipilih sesuai warna yang diharapkan menggunakan lem, mengisi bidang gambar yang membentuk visual rancangan.



Gambar 18. Proses penempelan kertas majalah pada HDF (Dokumentasi oleh Bening, 2023)

- 5) Mencetak gelembung sabun pada permukaan gambar

Tahap selanjutnya adalah mencetak gelembung air sabun pada permukaan HDF yang sudah terdapat gambar dari cetak lino dan kolase kertas majalah. Pertama mempersiapkan dulu air sabun yang telah diberi warna sesuai rencana.



Gambar 19. Air sabun berwarna, sebagai medium cetak gelembung sabun (Dokumentasi oleh Zarkasi, 2023)



Gambar 20. Hasil cetak gelembung air sabun pada permukaan gambar (Dokumentasi oleh Bening, 2023)

b. Finishing

Setelah proses pembentukan selesai, dilakukan proses evaluasi salah satunya penguatan pada proses

finishing tiap karya, baik secara bentuk teknik maupun komposisi. Proses evaluasi ini juga menjadi proses untuk memahami *trial error*, yang telah dilakukan dalam setiap karya yang dibuat untuk menjadi perbaikan ketika membuat karya berikutnya. Finishing terakhir adalah pemberian emulsi atau lapisan berupa cairan fiber yang jernih pada permukaan karya.



Gambar 21. Pemberian emulsi cairan resin pada permukaan karya yang secara penguatan dibuat bertekstur berlapis. (Dokumentasi oleh Bening, 2023)

5. Evaluasi

Pada tahap ini adalah tahap dimana karya sudah jadi, dan posisi seniman atau peneliti berubah menjadi penikmat karya yang pertama kali mengapresiasi karya, dari segi konsep, tema, bentuk, teknik dan pesan yang disampaikan karya kepada penikmat. Evaluasi yang dilakukan adalah dampak apa yang berpengaruh kepada seniman terkait dengan tema dan pesan karya, apakah bisa mengingatkan seniman

pencipta karya untuk bisa hidup lebih baik, lebih bisa paham terkait fungsi hidup sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, yang memiliki hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia atau segala ciptaan Allah SWT.

Terkait bentuk karya apakah bisa menghadirkan bentuk yang bisa menarik khalayak untuk melihat dan mengamati dan mempersuasi khalayak. Dan terakhir adalah proses berkarya sampai hasil karya harus membawa nilai syukur kepada pribadi seniman yang membuat karya dan bernilai dakwah kepada penikmat karya. Sehingga kedepan bila lebih memperbaiki hidup dan lebih bisa mengembangkan karya seni yang bernilai manfaat, seperti filosofi pohon pisang, hidup sekali bermanfaat bagi lingkungannya.

6. Syukur

Nilai syukur merupakan proses meletakkan seluruh kejadian, aktivitas, pengalaman yang telah dilakukan pada tataran ikhlas untuk mencari ridho Allah SWT. Proses berkarya terkait aktivitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses dan hasil berkesenian lebih mendekatkan seniman pada Tuhannya.

Hasil dan Pembahasan

1. Karya Berjudul “Ketika Tangan dan Kaki Berbicara”



Gambar 21. Judul “Ketika Tangan dan Kaki Berbicara” Ukuran 60 x 60 cm Mix media (printmaking + kolase) 2023

Karya ini terinspirasi dari pengalaman ketika melihat banyak orang setiap hari ada yang meninggal, bahkan pengalaman pribadi ketika mendampingi orang tua ketika syakarotul maut. Kematian merupakan sebuah proses yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk yang bernyawa. Bahkan berdasarkan pengalaman membaca dan mengaji agama, setelah kematian ada waktu dimana kita akan ditanya tentang seluruh aktivitas kita di dunia. Kematian ini menjadi sesuatu yang sangat masuk dalam diri untuk lebih mempersiapkannya.

Secara visual tampak sebuah tangan yang seperti muncul dari tanah bergelayut memegang pada sebuah pohon pisang yang pada bagian bawah pohon pisang tersebut berbentuk seperti telapak kaki berwarna yang bergaris tepi hitam. Visual tersebut

terbuat cetak tinggi yang menghasilkan garis outline obyek hitam dan warna dari tempelan potongan kertas, yang memadukan warna-warna kertas, sehingga membentuk secara familier warna dari referensi subyek visual yaitu tangan dan kaki. Tidak cukup hanya itu, pada bagian tangan dan kaki tampak visual mulut yang sedang menganga, seperti sedang berkata sesuatu. Pada bagian lainnya tampak rerumputan yang terdapat semacam dua batu nisan makam. Latar belakang karya dominan berwarna merah yang terdapat seperti buih-buih atau gelembung yang bertebaran. Gelembung yang bertebaran dibentuk dengan teknik cetak gelembung sabun yang diberi warna putih dan biru.

Visual pada karya tersebut menginformasikan tentang apa yang terpikirkan dalam diri terkait sebuah proses kematian, yang pasti akan dialami. Bahkan setelah kematian nanti kita akan mempertanggungjawabkan semua apa yang pernah kita lakukan. Tiap anggota badan kita, seperti tangan dan kaki akan menyampaikan sendiri laporannya, tanpa mulut bisa menghentikannya, atau menyangkalnya. Visual tangan yang memegang pohon pisang merupakan sebuah gambaran keinginan untuk bisa berbuat baik dalam hidup, bermanfaat seperti filosofi pohon pisang yang hidup sekali tapi bermanfaat. Pohon pisang merupakan pohon yang bisa tumbuh secara

mandiri dilahan basah atau kering, dan akan mati bila sudah menghasilkan buah yaitu pisang. Hidup sekali dan bermanfaat. Buih-buih merupakan gambaran keadaan manusia sekarang yang banyak tapi hanya seperti buih, tidak berakar dan labil terbawa angin kesana-kemari.

Karya ini membawa nilai pesan kepada diri sendiri dan para pemirsa karya, untuk mengevaluasi diri kita masing-masing supaya bisa hidup lebih bermanfaat bagi pribadi dan lingkungan sekitar. Sehingga ketika suatu saat waktu telah datang, anggota badan kita akan siap menyampaikan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukannya.

Secara tidak langsung karya ini cukup berhasil dalam memadukan teknik *print making* dari teknik cetak tinggi *lino cut* dan cetak gelembung dengan teknik kolase dari bahan kertas majalah. Persoalan yang menjadi agak kendala diawal adalah ketika finishing memberi emulsi karya dengan bahan resin. Perlu waktu dan campuran yang tepat antara katalis dan resin agar tidak terlalu cepat mengering dan tidak terlalu panas dan merusak kertas. Dan solusinya adalah diberikan emulsi ketika malam hari pada suhu yang tidak terlalu panas, sehingga proses pengerasan resin lebih natural.

PENUTUP

Penciptaan karya seni dengan judul “Elaborasi Sakral dan Profan dalam Karya Seni Rupa Berjudul Ketika Tangan dan Kaki Berbicara”, yang menggunakan pendekatan profetik Islam dalam mentransformasikan pengalaman spritualitas religius ke dalam proses berkarya seni dengan mengelaborasi yang sakral dan profan, sebagai sebuah aktivitas seni bernilai ibadah.

Pengembangan metode dari tahapan penciptaan karya L.H. Chapman dalam kreasi artistik, yang dikembangkan dengan memasukkan proses sakral, berupa niat, dan nilai syukur, telah menghasilkan perpaduan aktivitas estetik dan keimanan yang membawa proses seni pada tataran yang berdimensi lebih dari sekedar keindahan fisik, namun keindahan nilai-nilai ruhaniah bagi seniman dan bernilai dakwah bagi penikmat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2022). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model* (5th ed.; Andayani, ed.). Gajah Mada University Press.
- Al-Quran Cordoba. (2012). *Al-Quran Cordoba, 2012, "the amazing, 33 tuntunan Al-Quran untuk hidup anda, Cordoba International, Indonesia.*
- Ansari, I. (2018). AKOMODASI BUDAYA SEBAGAI MODEL KEBERTERIMAAN KESENIAN BARONGSAI. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(1).
<https://doi.org/10.33153/acy.v10i1.2290>
- Endriawan, D. dan D. T. (2015). “Interpretasi Spiritualitas pada Karya Seni patung Amrizal Salayan”, *Jurnal ATRAT | Journal of Visual Arts Containing Scientific Works on Art Culture Studies Which Includes Fine Art, Craft, and Design*, 3(Volume 3 no 1, 2015), 387.
<https://doi.org/httphttp://dx.doi.org/10.26742/atrat.v3i1.387>
- Humar Sahman. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa* (cetakan pe). IKIP Semarang Press.
- Syamsiar, S. (2020). PROSES KREATIF (STRUKTUR TEKNIK KARYA LUKISAN) DEWA MADE MUSTIKA. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(2), 109–120.
<https://doi.org/10.33153/acy.v11i2.2753>
- Widayanti. (2008). MAKNA FILOSOFIS KEMBAR MAYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA. <https://Journal.Ugm.Ac.Id/Wisdom/Article/View/3520/10280>, 18.
- Yusup, I., & Haryana, W. (2022). PENCIPTAAN GAMBAR ILUSTRASI DARI NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(1), 48–52.
<https://doi.org/10.33153/acy.v14i1.4300>